



PERAN GURU TK RAMADANI BEKASI DALAM MENGATASI ANAK PEMALU MELALUI PERMAINAN *ROLE PLAY*

Anisya Fitriasari¹, Annisa Fadhilah², Resi Lovita³, Imamah⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Pascasarjana
 Universitas Panca Sakti Bekasi

*Email: anisyafitriasari7@gmail.com, af.annisa732@gmail.com, resilovita@gmail.com,
nuril12imamah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4291>

Article info:

Submitted: 14/05/25 Accepted: 20/11/25 Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru TK Ramadani Bekasi dalam mengatasi anak pemalu melalui permainan *role play* (bermain peran). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak pemalu. Melalui kegiatan *role play*, anak dilatih untuk berani berbicara, meniru peran sosial, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Secara bertahap, anak menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, keberanian, serta kemampuan bersosialisasi. Kesimpulannya, metode bermain peran efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak pemalu di pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Peran Guru, Anak Pemalu, *Role Play*

1. PENDAHULUAN

Guru berperan tidak hanya mengajar, memberi tugas, dan menilai. Lebih dari itu, peran guru terutama dalam taman kanak-kanak adalah sebagai pembimbing, pengarah, pelatih, pengasuh, pendidik, dan tidak jarang guru sampai disebut sebagai orang tua selama di sekolah (Aritiasari, 2023). Tugas utama seorang guru disebutkan dalam permendikbudristek Nomor 29 Tahun 2021 adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Selaku orang tua kedua, guru tentunya sangat menginginkan hal-hal terbaik bagi para peserta didiknya dalam segala keterampilan.

Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan atau standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada beberapa aspek. Aspek sosial emosional adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan selain dari aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, dan bahasa. Aspek sosial emosional pada anak usia dini tidak lepas dari keterampilannya dalam bersosialisasi. Keterampilan sosial pada anak tentu saja sangat dibutuhkan terlebih saat anak sudah memasuki usia taman kanak-kanak. Setelah memasuki dunia sekolah, anak diharapkan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan dapat mengemukakan apa yang dia ingin atau tidak inginkan. (Fitri N. B., Aisyah, S. N., Nailis, D. L., Ardianti, S. D., 2025)

Pada setiap taman kanak-kanak, termasuk Taman kanak-kanak Ramadani, tentunya selalu ada peserta didik yang memiliki rasa malu lebih dari pada teman-teman sebayanya. Bahkan dalam penelitian The National Institute of Mental Health disebutkan bahwa sebanyak 7-15% anak-anak di dunia cenderung memiliki sifat pemalu yang ekstrem (Nurhasanah, R.A., 2024). *Role play* yang merupakan model pembelajaran bermain peran merupakan salah satu permainan edukatif di mana anak bermain peran menjadi salah satu tokoh dalam suatu kegiatan atau permainan dan cerita sederhana (Novan, A., 2022). Banyak artikel memuat bagaimana guru menangani rasa malu atau



menumbuhkan kepercayaan diri pada anak melalui beberapa permainan edukatif. Namun pemanfaatan permainan *role play* masih sangat jarang dimuat dan dimanfaatkan dalam pengembangan keterampilan sosial pada anak yang pemalu. Penelitian kali ini bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak pemalu di Taman Kanak-kanak Ramadani dengan memanfaatkan permainan *role play*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru TK Ramadani Bekasi. Observasi dilakukan sejak awal semester ganjil tahun ajaran 2025-2026 pada bulan Juli hingga Oktober. Pada bulan Juli dan Agustus, ditemukan banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam mengatasi rasa malunya. Pada bulan Agustus dan September, guru menggunakan permainan *role play* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Wawancara dilakukan pada bulan Oktober dan dapat dilihat bahwa peran guru termasuk bagian yang sangat penting dalam hal ini. Terdapat 12 pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut dan berikut jawaban guru TK Ramadani Bekasi:

1. Bisa Ibu ceritakan sedikit tentang anak-anak pemalu di kelas Ibu?

"Iya, di kelas saya ada beberapa anak yang cenderung pendiam. Mereka suka menyendiri, agak takut kalau disuruh maju atau diajak ngobrol sama temannya. Biasanya mereka baru mau ikut kegiatan kalau saya dampingi dulu."

2. Menurut Ibu, kenapa anak bisa jadi pemalu di lingkungan sekolah?

"Biasanya karena anak belum terbiasa berinteraksi sama banyak orang. Ada juga yang di rumah memang lebih banyak sama orang tua, jadi belum terbuka. Kadang juga karena rasa takut salah atau kurang percaya diri."

3. Apa peran Ibu sebagai guru dalam menghadapi anak yang pemalu seperti itu?

"Tugas saya ya bikin anak merasa aman dulu. Saya ajak ngobrol pelan-pelan, kasih perhatian lebih, dan ajak dia ikut kegiatan kelompok tanpa paksaan. Intinya, saya bantu supaya dia berani berinteraksi sedikit demi sedikit."

4. Kenapa Ibu memilih permainan *role play* (bermain peran) untuk membantu anak pemalu?

*"Karena lewat *role play* anak bisa belajar ngomong, meniru peran orang lain, dan berani tampil. Misalnya pura-pura jadi dokter, guru, atau pembeli di pasar. Dari situ mereka belajar ngobrol sama temannya tanpa merasa digurui."*

5. Bisa kasih contoh kegiatan *role play* yang pernah dilakukan di kelas?

"Pernah kami main 'dokter dan pasien'. Anak yang biasanya diam saya kasih peran pasien dulu, jadi nggak terlalu menonjol. Lama-lama dia mau jadi dokternya juga. Dari situ dia mulai bisa ngomong dan tertawa bareng teman."

6. Bagaimana reaksi anak pemalu saat pertama kali ikut *role play*?

"Awalnya malu banget, cuma senyum-senyum. Tapi kalau lihat teman lain seru, dia mulai ikut meskipun pelan-pelan. Kadang saya bantu dengan kasih contoh dulu atau pegang tangannya biar lebih percaya diri."

7. Perubahan apa yang Ibu lihat setelah beberapa kali kegiatan *role play* dilakukan?

"Lumayan kelihatan banget perubahannya. Anak yang dulu nggak mau ngomong sekarang udah bisa nyapa temannya. Dia juga lebih berani waktu tampil di depan kelas. Intinya, dia mulai punya keberanian buat bersosialisasi."

8. Bagaimana cara Ibu menilai atau mengamati perkembangan sosial anak pemalu itu?

"Saya lihat dari keseharian aja, misalnya dia udah mau main bareng teman, udah bisa ngobrol, atau mau mengangkat tangan waktu saya tanya. Saya juga catat di buku anekdot biar tahu perkembangannya dari waktu ke waktu."

9. Apakah ada tantangan saat membimbing anak pemalu lewat *role play*?



“Ada banget. Kadang anaknya tetap nggak mau ikut, atau malah nangis. Jadi saya harus sabar banget dan cari cara supaya dia merasa nyaman dulu. Kadang saya libatkan teman dekatnya biar dia nggak merasa sendiri.”

10. Menurut Ibu, apa yang paling penting dilakukan guru agar anak pemalu bisa berkembang secara sosial?

“Yang penting sabar, kasih perhatian, dan jangan memaksa. Anak harus merasa diterima dulu. Kalau dia udah nyaman, baru deh pelan-pelan dia bisa terbuka dan berani main sama temannya.”

11. Apakah ada dukungan dari sekolah atau orang tua untuk kegiatan seperti ini?

“Ada, alhamdulillah. Kepala sekolah juga mendukung kegiatan bermain peran ini. Orang tua juga saya ajak kerja sama, misalnya di rumah anak diajak main pura-pura supaya terbiasa ngomong dan berekspresi.”

12. Menurut Ibu, apa manfaat paling besar dari permainan role play untuk anak pemalu?

“Yang paling kelihatan itu keberanian dan percaya diri. Anak juga jadi lebih mudah bergaul. Selain itu, mereka belajar ngomong sopan, menunggu giliran, dan kerja sama. Jadi banyak banget manfaat sosialnya.”

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil wawancara dengan guru di TK Ramadani menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak dengan kecenderungan pemalu dan pendiam. Anak-anak ini cenderung menyendiri, enggan berbicara dengan teman, serta menunjukkan rasa takut ketika diminta tampil di depan kelas. Guru menjelaskan bahwa penyebab utama munculnya sifat pemalu adalah karena anak belum terbiasa berinteraksi dengan banyak orang, memiliki rasa takut salah, dan kurang percaya diri.

Guru berusaha mengatasi hal tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Pendekatan yang dilakukan antara lain dengan memberikan perhatian lebih, mendampingi anak secara personal, dan menggunakan kegiatan bermain peran (*role play*) sebagai media pembelajaran. Melalui kegiatan ini, anak diberi kesempatan untuk meniru peran sosial tertentu seperti dokter, guru, atau pembeli di pasar. Aktivitas bermain peran ini membantu anak berani berbicara dan berinteraksi dengan teman sebaya tanpa tekanan.

Dalam salah satu kegiatan *role play* bertema “dokter dan pasien”, guru memberikan peran yang sederhana terlebih dahulu bagi anak pemalu. Setelah merasa nyaman, anak mulai berani berinteraksi, berbicara, bahkan meniru peran lain yang lebih aktif. Guru mencatat bahwa perubahan positif terlihat dari meningkatnya keberanian anak untuk menyapa teman, menjawab pertanyaan, serta ikut dalam kegiatan kelompok tanpa rasa takut.

Guru juga menuturkan bahwa kegiatan *role play* menghadirkan tantangan tersendiri karena tidak semua anak langsung mau berpartisipasi. Namun dengan kesabaran, pendampingan bertahap, dan dukungan teman sebaya, anak pemalu perlahan menjadi lebih percaya diri. Guru menilai perkembangan ini menggunakan catatan anekdot dan berkolaborasi dengan orang tua agar kegiatan bermain bisa dilanjutkan di rumah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di TK Ramadani menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam membantu anak pemalu mengembangkan kemampuan sosialnya. Guru menjadi fasilitator yang memberikan rasa aman dan kepercayaan diri kepada anak, serta menggunakan pendekatan bermain sebagai sarana pembelajaran sosial. Temuan ini sejalan dengan Rifa dan Suryana (2022) yang menegaskan bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan perkembangan sosial anak pemalu melalui metode bermain sosial. Penelitian mereka menunjukkan bahwa setelah mengikuti beberapa siklus permainan seperti Galasin, Tam-Tam Buku, dan Kucing-Tikus, anak yang awalnya pasif dan malu mulai menunjukkan antusiasme, kemampuan kerja sama, serta kepercayaan diri yang meningkat. Hal ini membuktikan bahwa permainan edukatif mampu menstimulasi perkembangan sosial anak karena anak belajar berbicara, berinteraksi, dan mematuhi aturan dalam konteks bermain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Permatasari, Sholihah dan Rahayu (2023) yang menyebutkan



bahwa rasa malu merupakan emosi negatif yang dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang lembut dan konsisten melalui kegiatan bermain dan komunikasi interpersonal yang positif. Strategi yang disarankan meliputi bercakap-cakap secara personal dengan anak, mengajukan pertanyaan tentang kesukaannya, memberi kesempatan tampil, serta memberikan pujian atas keberaniannya. Selain itu, Hafiyah dan Zaini (2022) juga menegaskan bahwa metode bermain peran merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Mereka menjelaskan bahwa melalui *role play*, anak belajar menyesuaikan diri, memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi, serta mengembangkan empati sosial. Anak yang aktif dalam kegiatan bermain peran menjadi lebih ekspresif dan mudah berinteraksi, sedangkan anak yang tidak ikut bermain cenderung pasif dan sulit menyesuaikan diri.

Menurut mereka, kelebihan dari metode bermain peran adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, serta mengembangkan kerja sama dan tanggung jawab. Namun, guru tetap perlu mengantisipasi kelemahannya seperti durasi kegiatan yang panjang dan kemungkinan beberapa anak kurang terlibat. Karena itu, guru diharapkan kreatif, sabar, dan mampu menciptakan suasana bermain yang demokratis dan menyenangkan agar setiap anak dapat berpartisipasi aktif. Pendapat Hafiyah & Zaini (2022) juga menyatakan bahwa bermain peran memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak. Aktivitas *role play* membantu anak memahami aturan sosial, berempati terhadap orang lain, dan mengontrol emosi secara wajar. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menyiapkan skenario, media, dan peran yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak.

Teori tersebut berkesesuaian dengan temuan di TK Ramadani, di mana guru secara konsisten memberikan kesempatan bagi anak pemalu untuk berpartisipasi dalam *role play* dengan tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Anak-anak yang awalnya hanya menjadi penonton, lama-kelamaan berani mengambil peran aktif setelah mendapat dukungan dari guru dan teman sebaya. Pendapat Nurwahyuni & Khadijah (2025) dalam *Student Scientific Creativity Journal* juga mendukung hasil penelitian ini, bahwa metode bermain peran tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak secara percaya diri. Anak yang terlibat dalam *role play* cenderung lebih mampu mengungkapkan pendapat dan bekerja sama dengan teman, karena merasa pembelajaran berlangsung dalam suasana yang alami dan tanpa tekanan.

Secara teoritis, Hurlock (dalam Rifa dan Suryana, 2022) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak mencakup tiga proses utama:

1. Belajar berperilaku sesuai norma sosial,
2. Memainkan peran sosial dalam lingkungan, dan
3. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial.

Melalui kegiatan *role play*, ketiga proses ini muncul secara alami. Anak tidak hanya memahami peran sosial, tetapi juga belajar menyesuaikan diri, menunggu giliran, dan mengembangkan empati terhadap teman. Selain itu, teori Erik Erikson (dalam Hafiyah & Zaini, 2022) menyebutkan bahwa anak usia 4–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, di mana mereka mulai mengembangkan inisiatif dan kepercayaan diri melalui pengalaman sosial yang menyenangkan. Jika anak mendapat dukungan dari lingkungan, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan berani.

Dalam konteks TK Ramadani, kegiatan *role play* memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan inisiatif sosialnya melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak melalui metode bermain peran. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengamat, dan teladan yang menciptakan suasana belajar positif dan mendukung perkembangan kepribadian anak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi dan hasil serta bahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Guru TK Ramadani Bekasi berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aman dan suportif bagi anak pemalu. Guru di TK Ramadani Bekasi secara aktif



membangun rasa percaya diri anak dengan memberikan perhatian personal, pendekatan lembut, serta kesempatan berpartisipasi tanpa paksaan. Melalui pendampingan bertahap dan komunikasi positif, guru membantu anak mengatasi rasa takut dan malu, sehingga mereka lebih berani berinteraksi dan mengekspresikan diri di lingkungan sekolah.

Permainan *role play* menjadi strategi efektif yang dimanfaatkan guru untuk menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak pemalu. Melalui kegiatan bermain peran, anak belajar berbicara, bekerja sama, memahami peran sosial, dan mengembangkan empati. Guru berperan penting dalam merancang tema, membimbing pelaksanaan, serta mengevaluasi perkembangan anak. Hasilnya, anak yang semula pasif dan enggan berinteraksi menunjukkan peningkatan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi yang signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aritiasari, R. 2023. Warga Sekolah. Apa Perannya Untuk Pendidikan?. Diunduh pada laman <https://radaredukasi.com/2023/06/04/warga-sekolah-apa-perannya-untuk-pendidikan/>. Oktober, 2025.
- Fitri N. B., Aisyah, S. N., Nailis, D. L., Ardianti, S. D. 2025. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Teknik Bercerita Bergambar Pada Siswa Kelas 1. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 4(3), 238-242. <https://doi.org/10.47233/jpst.v4i3.3240>
- Hafiyah, Y. N., & Zaini, M. (2022). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK Darma Wanita Persatuan 2 Bayuglugur Situbondo. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12-24. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v5i2.2259>
- Novan, A. 2022. Role Play: Model pembelajaran Bermain Peran. Diunduh pada laman <https://pe.feb.unesa.ac.id/post/role-play-model-pembelajaran-bermain-peran>. Oktober 2025
- Nurhasanah, R.A. 2024. Peran Guru dalam Menangani Rasa Malu Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Lompat Tali (Studi Kasus Pada Anak Kelompok B di TK Muslimat NU 46). *Al Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2).
- Nurwahyuni, N., & Khadijah, S. (2025). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelas II SD:(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 2 MI Nahdiyah Desa Tanah Tinggi Kecamatan Tapung Hilir). *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 174-183. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5572>
- Rifa, N., & Suryana, D. (2022). Peranan Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak dengan Bermain Sosial (Studi Kasus Pada Anak di PAUD Ummul Qur'an Tembilahan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12533-12543.
- Sholihah, I. P., Permatasari, D. I., & Rahayu, Y. (2023). Peranan Guru dalam Mengatasi Anak Pemalu di RA Darussalam Pangandaran. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(1), 17-24. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i1>